

Pendidikan Islam dan Multikultural

Ainul Khalim

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui makna pendidikan Islam multicultural secara global sebagai tambahan khazanah keilmuan dan. Mengetahui konsep M Amin Abdullah tentang pendidikan Islam multikultural. Serta mengetahui relevansi pemikiran M. Amin Abdullah tentang pendidikan Islam Multikultural terhadap kondisi pendidikan masa kini.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik Content Analisis (Kajian Isi). Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Induktif. Metode analisis induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Prof. M. Amin Abdullah dari beberapa sumber buku yang ada.

Secara umum konsep pendidikan islam multicultural di dasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Menurut perspektif Prof. M. Amin Abdullah bahwa pendidikan Islam multicultural merupakan paradigma yang berprinsip bahwa manusia mempunyai hak hidup yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Dan bertujuan membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba allah dan khalifahnyanya.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Multikultural,

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Multikultural

Pernyataan ihwal ada tidaknya basis teori pendidikan Islam sebagai dasar penyelenggaraan proses belajar-mengajar, tetap relevan diajukan jika memandang bahwa pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya.

Selama ini kita memandang pendidikan Islam memiliki teori sendiri dan karena itu layak diperlakukan dan dikelola secara sendiri. Namun, batang tubuh teori pendidikan Islam yang bisa dibedakan dari teori pendidikan lain yang seringli dituduh sekuler itu tak pernah bisa diperlihatkan. Bahkan secara sadar dan penuh kesengajaan, walau sering kali enggan diakui, peraktek pendidikan Islam, dikelola berdasarkan teori dan teknologi pendidikan yang sekuler tersebut. Karena itu, pendidikan Islam tidak lebih sebagai pendidikan bagi orang Islam atau yang dikelola oleh umat atau organisasi Islam¹.

1. Pengertian Multikultural

¹ Abdul Munir Mulkhan, Kesalehan Multikultural (Jakarta : PSAP)hlm. 176.

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini.

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.²

Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, social, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.³

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.⁴

2. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai *intelektualisme Islam* karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, Pendidikan Islam dalam Pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agam Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjut atas) dan pendidikan agam Islam di perguruan tinggi umum. *Kedua*, pendidikan Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*. Lebih dari itu, pendidikan islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integrative, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan

² Azyumardi Azra, Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia (Lihat dalam Prakata Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural miliknya Zakiyuddin Baidhaway)

³ Tilaar, *Multikulturalisme, op.cit.*, hlm. 82.

⁴ Ibid, hlm. 179.

alternatif solusi atas problem-peroblem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi⁵.

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Al-Qur'an memberi keritik keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada idiologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada presepsi benar dan salah. Al-Qur'an juga sering kali berbicara tentang konsep berpasangan seperti *al-dunya* dan *al-akhirah*. *al-dunya* bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan material, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sementara *al-akhirah* menunjukkan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik, dan menjadi tujuan dari kehidupan. Nilai tinggi inilah yang menjadi tujuan dari kehidupan, bukan yang lebih rendah. Al-Quran juga menyuruh manusia mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat serta agar tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi pemegang pemerintahan islam untuk merencanakan pendidikan sedemikian rupa sehingga sikap positif manusia tertanam pada alumni dari system pendidikan itu.

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan secara mekanis. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik⁶.

Pendidikan-kata ini juga diletakan kepada islam-telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dengan kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azara bahwa pendidikan Islam merupakan salasatu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karnanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam kontek sosial masyarakat, bangsa dan Negara-maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik

⁵ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2006), hlm. 170

⁶ Ibid., hlm. 172

dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam⁷.

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin di capai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih *praxis* itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di capai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap pengusahaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat di capai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian yang disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan⁸.

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun *Akhlakul katimah*.⁹ Kendati kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran perlu kiranya ada pembaharuan konsep sebagai salasilah usaha untuk bisa lebih memajukan pendidikan Islam itu sendiri. Apabila corak pendidikan agama diberikan secara pluralistik misalnya pendekatan moralitas belaka minus ajaran teknis agama-agama.

Sebagai mana telah dibahas terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan Islam dan pendidikan multicultural, jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan Islam yang mencakup sikap-sikap saling menghargai dalam menghadapi perbedaan.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara taken *for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan bahkan perlu percepatan. Salah satunya pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal di masyarakat luas.

Kebutuhan urgensi dan akselerasi pendidikan multikultural telah cukup lama dirasakan cukup mendesak bagi negara bangsa majemuk lainnya, Menghidupkan dan Memantapkan Multikulturalisme sebagai Modal Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia.

Azyumardi Azra menjelaskan, di negara Barat pendidikan multikultural menemukan momentum sejak dasawarsa 1970-an, setelah pengembangan pendidikan interkultural. Berhadapan dengan meningkatnya multikulturalisme maka paradigma, konsep dan praktek pendidikan multikultural semakin relevan.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju millennium baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8-9

⁸ Ibid..

⁹ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam pendidikan nasional paradigma baru*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005),13

Pada pihak lain gagasan pendidikan Islam multikultural merupakan suatu hal baru di Indonesia. Meski belakangan ini sudah mulai muncul suara-suara yang mengusulkan pendidikan multikultural tersebut di tanah air, tidak berkembang wacana publik tentang subjek ini.

Azyumardi menjelaskan, realitas kultural dan perkembangan terakhir kondisi sosial, politik dan budaya bangsa khususnya sejak reformasi yang penuh dengan gejolak sosio politik dan konflik berbagai level masyarakat membuat pendidikan Islam multikultural terasa makin dibutuhkan.

Keragaman, kebhinekaan atau multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, terlebih saat ini dan di masa mendatang. Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, sebuah negara atau masyarakat beragam dan majemuk. Sebaliknya tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal.

Penting dicatat, keragaman itu hendaklah tidak diinterpretasikan secara tunggal dan lebih jauh komitmen untuk mengakui keragaman sebagai salah satu ciri dan karakter utama masyarakat dan negara bangsa tidak berarti ketercerabutan, relativisme kultural, disrupsi sosial atau konflik berkepanjangan pada setiap komunitas, masyarakat dan kelompok etnis dan rasial.

Malik Fadjar menjelaskan, pendidikan Islam multikultural bukan barang baru dalam praktek pendidikan di tanah air. sejak lama menerapkan sistem pendidikan dari berbagai elemen masyarakat dan bangsa. Hal itu dilakukan bukan saja di daerah yang mayoritas berpenduduk muslim, melainkan pendidikan di tengah masyarakat mayoritas nonmuslim.

Multikulturalisme, bermuara kepada terjadinya kesejahteraan di masyarakat dan bukan sebatas bantuan insidental ketika terjadi bencana. Multikulturalisme meliputi juga spiritualisme agama sehingga menyangkut kehidupan lahiriyah dan batiniyah.

Memperbincangkan pendidikan Islam multikultural, muncul pertanyaan bagaimana pendidikan Islam menghadapi globalisasi. Pendidikan Islam sesungguhnya sudah menerapkan multikulturalisme sejak sangat dini. "Pendidikan Islam mengembangkan multikultural sejak lama, bukan barang baru,". Para pendiri RI berpikiran maju dalam merumuskan Undang Undang Dasar 1945. Pasal 33 tentang demokrasi ekonomi sebuah pikiran maju, namun bagaimana mewujudkan kesejahteraan masyarakat justru di sanalah problemnya.

Sementara itu mengemukakan, di antara problem untuk mewujudkan masyarakat multikultural berkembangnya paham keagamaan eksklusif yang hanya memandang agamanya yang paling benar dan yang lain salah dan harus ditiadakan, kalau perlu dengan kekerasan.

Kelompok eksklusif seperti ini biasanya ekstrim dan ada pada setiap agama, hanya saja besar kecilnya perkembangan kelompok itu tergantung kepada kesempatan yang diberikan kepadanya," kata Atho Mudzar sambil menambahkan, secara keseluruhan kelompok seperti ini kecil jumlahnya tetapi seringkali nyaring bunyinya sehingga dapat berdampak bagi citra

keseluruhan kelompok agama yang bersangkutan dan bagi umat beragama di luarnya¹⁰.

3. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Salah Satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak dilaksanakan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya paling utama dan, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut ahli-ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.¹¹

Para pengikut psikologi Gestalt, umpamanya, bahkan lebih jauh lagi menganut konsep kebertujuan (*purposiveness*) yang berasumsi bahwa manusia ataupun hewan sesungguhnya pada tingkat perkembangan tertentu selalu menuju kearah pencapaian tujuan. Dengan kata lain bahwa seseorang pada tingkat perkembangan maupun selalu memahami dan menyadari kenapa dan untuk apa ia berbuat sesuatu walaupun tujuan tersebut tidak berhubungan langsung dengan tujuan teologik, namun tujuan itu *immanent*. Berbeda dengan kaum behaviorisme yang mendudukan tujuan sebagai sesuatu berbau mistik dan takhayul¹²

Terlepas dari perbedaan-perbedaan konsep itu, yang jelas, semuanya sepakat pada suatu hal, yaitu bahwa tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia walaupun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat ayat-ayat Al-Qur'an Atau Hadits Yang mengisaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleogik dalam artian yang berbau mistik.

Manusia seperti telah dikemukakan tidak diciptakan atau tercipta secara kebetulan ataupun sia-sia. Manusia sebelumnya tidak ada, kemudian diciptakan dan hidup di dunia ini untuk kemudian mati dan kembali kepada Tuhan Maha Pencipta. "Betapakah kamu ingkar terhadap Allah, padahal kamu mati (tidak ada), lalu dia hidupkan kamu, kemudian dia matikan kamu, setelah itu dia hidupkan lagi, akhirnya kepadanya kamu kembali," (QS. Al-Baqarah 2:45-46)

Lebih kurang limapuluh delapan ayat menjelaskan bahwa manusia, termasuk makhluk lainnya, akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka siapa yang berharap menemui Tuhanya hendaklah dia berbuat kebajikan.

Berdasarkan ayat-ayat diatas tersebut, maka hidup manusia tidak berakhir segala-galanya dengan kematian. Kematian adalah sesuatu awal kehidupan yang lebih kekal dimana kebahagiaan yang hakiki akan

¹⁰ Azyumardi Azra. *Kebutuhan Pendidikan Multikultural*. Diakses tanggal 27 Juni 2007 dari www.pelita.com)

¹¹ Muhazir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan islam*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 31-32

¹² Ibid. hlm. 32

didapatkan oleh orang-orang yang menjadikan kehidupan dunia ini sebagai jembatan yang baik dan benar menuju kehidupan kekal di akhirat.

Disamping itu, manusia sendiri mempunyai harapan dan keinginan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang timbul sebagai akibat dari berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar dirinya. Setiap manusia menginginkan kebahagiaan hidup.

Dikalang para ahli sebenarnya masih terdapat perbedaan atau perdebatan pendapat mengenai pemakaian istilah tujuan. Hasan Langgulung, Misalnya mengatakan bahwa istilah tujuan sendiri banyak dicampur-baurkan penggunaannya dengan istilah maksud. Kadang-kadang tampak berbeda, dan kadang-kadang tampak serupa. Namun demikian, pada akhirnya dianggap bahwa kedua istilah itu mempunyai arti yang sama.¹³

Selain itu terdapat pula istilah *matlamat* (tanda-tanda), ramalan, hasil, dan keinginan. Menurut al-Syaibany, hubungan antara tujuan dan tanda-tanda adalah hubungan perserupaan, ataupun persamaan ataupun persamaan dalam makna.

Terlepas dari perdebatan penempatan kata dan makna dalam tujuan pendidikan islam Ahmad D. Marimba berpendapat, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴ Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa secara umum yang di tuju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini nampak sejalan dengan prinsip di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia yang ideal.

Sedangkan menurut Mohammad' Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Pada definisi ini nampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Selanjutnya, menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Karena pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An'am yang artinya: "Katakanlah; sesungguhnya sembahyangku dan ibadah hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, tuhan seluruh Alam.

Sejalan dengan pendapat Hasan langgulung di atas, M Nasir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah yang jadi tujuan hidup dan yang jadi tujuan pendidikan kita, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada obyek yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya. Dari pemaparan di atas masih sejalan dengan prinsip-prinsip tentang gambaran ideal manusia yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan.

¹³ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm. 47

¹⁴ Ibid. hlm. 49

Sejalan dengan pembahasan tujuan pendidikan Islam, upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana telah dipaparkan terlebih dahulu, islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupan secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.¹⁵ Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan, islam mengupayakan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang.

Manusia dalam pandangan Islam tak ubahnya bola yang memiliki senar –senar yang secara keseluruhan senar-senar tersebut digesek secara menyeluruh, tidak ada satupun yang tidak digesekan. Dengan demikian, lahir suara simponi yang merdu dan serasi. Itulah manusia seutuhnya yang hendak dibentuk dan dituju oleh pendidikan Islam

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdyaannya sebagai khalifah di muka bumi. Atas dasar ini Quraish Shihab berpendapat bahwa kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konmsep yang diterapkan Allah. Atau dengan kata yang lebihj singkat dan sering digunakan oleh al-Quran, untuk bertakwa kepada-Nya.¹⁶

Berkenaan dengan kekalifahan tersebut, Quraish Shihab lebih lanjut mengatakan, bahwa kekalifahan mengharuskan empat isi yang saling berkaitan: (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT.; (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok; (3) tempat atau lingkungan, dimana manusia berada; dan (4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.

Tugas kekhalfahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitanya antara penerimatugas dengan lingkunganya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digaris bawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Karena penjabaran tugas kekhalfahan harus sejalan dan diangkaty dari dalam masyarakat itu sendiri. Atas dasar ini, menurut Quraish Shihab, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa system serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau Negara tidak dapat di impor atau diekspor dari atau kesuatu Negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup.

¹⁵ Ibid. Op. Ct. hlm. 51

¹⁶ Ibid. hlm. 52

Tujuan yang ingin dicapai itu adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan KhalifahNya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsure-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal jiwa). Pembinaan akalNya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsure-unsur tadi maka diharapkan akan tercipta makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan islam dikenal dengan istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki cirri sebagai berikut. *Pertama* mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-bainya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak tuhan. *Kedua* mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan untuk dilaksanakan. *Ketiga* mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya. *Keempat* membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakannya guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya. *Kelima* mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Manusia yang dapat memiliki cirri-ciri tersebut di atas secara umum adalah manusia yang baik. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan islam pada hakikatnya sependapat bahwa tujuan umum pendidikan islam ialah terbentuknya manusia yang berakal budi baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya dimuka bumi. Dan tujuan tersebut dijadikan tujuan umum oleh para ahli dalam pendidikan islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Multikultural

Dalam konteks ini, bisa pula ditafsirkan bahwa dialog antar agama merupakan ruang lingkup konkrit dari semangat multikulturalisme. Stetemen tersebut dapat diterima jika kita memahami apa dan bagaimana konsep multikulturalisme itu diaktualisasikan. Multikulturalisme adalah gerakan sosio-intelektual yang mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan serta menekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur berbeda. Orientasinya adalah kehendak untuk membawa masyarakat dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, tanpa ada konflik dan kekerasan, dan tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada.¹⁸

Multikulturalisme seperti itu hanya akan tumbuh dan berkembang baik jika didukung oleh kekuatan *civil society* yang kuat. Sebab, sosok *civil society* yang selalu mengarah pada nilai-nilai *civil* (keadaban) yang terdiri

¹⁷ Abuddin Nata. Op, Ct. Hlm. 53-54

¹⁸ Azumardi Azra, et. al, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS, 2003, Cet. I), hlm.86.

dari sikap inklusif, solider, pluralis, demokratis, benas, dan terbuka, merupakan bangunan ideal yang menopang terciptanya kondisi social yang damai, saling menghargai perbedaan dan tanpa diskriminasi disegala bidang.

Dasar multikulturalisme adalah sangat menggali kekuatan sesuatu bangsa yang tersembunyi didalam budaya yang berragam. Setiap budaya mempunyai kekuatan. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural dapat dihimpun dan digalang akan menjadi sesuatu kekuatan yang sangat besar dalam melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu.¹⁹ Monokulturalisme akan mudah disapu oleh arus globalisasi. Sedangkan multikulturalisme akan sulit dihancurkan oleh gelombang globalisasi tersebut.

Multikulturalisme merupakan pandangan ideologis yang ingin memperjuangkan keterbukaan diantara perbedaan yang ada dengan penghargaan penuh tanpa ada dominasi. Baik dalam kehidupan beragama, pandangan ini mendasari adanya penghargaan sekecil apa pun terhadap sikap hidup, tradisi, dan ajaran agama lain tanpa ada dominasi dan agitasi. Dalam batas-batas tertentu, penghargaan itu juga menjadi tuntutan bagi setiap penganut agama baik dikalangan elit maupun awam. Pendeknya, masyarakat multikultural mengandaikan adanya tiga syarat utama, yakni adanya pluralisme dalam masyarakat, adanya cita-cita untuk mengembangkan semangat kebersamaan yang sama, dan adanya etos untuk menjunjung tinggi pluralitas.

Cita-cita multikulturalisme sangat bertentangan dengan pandangan radikalisme agama dimana salahsatu penganut agama melihat kebenaran agama lain dari prepektif agamanya sendiri. Dalam konteks ini, ada dominasi nilai dengan mengeliminasi penghargaan terhadap eksistensi nilai ajaran agama lain. Berangkat dari komitmen ini, penyebaran agama dengan mengeliminasi keyakinan agama yang telah dianut seseorang, dalam konteks multikulturalisme, merupakan tindakan radikalisme agama dan sudah pasti bertentangan dengan semangat multikulturalisme. Dengan demikian, semangat multikulturalisme merupakan dasar bagi harmonitas bermacam-macam pandangan.

Semangat multikulturalisme ini ternyata dijunjung tinggi oleh islam. Sebuah potret sejarah perjuangan dakwah Islam bisa dijadikan buktinya. Sejak awal, Islam datang tidak membawa pedang atau senapan. Islam datang dengan damai. Para wali yang menyebarkan Islam di Jawa mengadopsi beberapa peninggalan Hindu seperti wayang untuk kepentingan penyebaran agama.

Para *founding fathers* Indonesia juga memberi contoh nyata dalam menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Para *founding fathers* yang muslim tidak bersikeras memperjuangkan Indonesia menjadi agama Islam untuk menghormati pemeluk agama lain di Indonesia Timur. Kenyataan menarik ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa para *founding fathers* tidak alergi dengan simbol-simbol agama lain dengan menghormati symbol-simbol seperti menghormati symbol-simbol agamanya sendiri.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 92.

Aktualisasi semangat multikulturalisme dalam konteks Indonesia semakin menemukan momentumnya ketika system nasional yang otoriter-militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim suharto. Keadaan Negara yang kacau-balau saat itu menyusul berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan telah memunculkan sebuah kesadaran tentang perlunya memberikan komitmen dalam mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia baru yang lebih toleran, dapat menerima dan memberi di dalam perbedaan budaya (*multikultural*), mengembangkan sikap demokratis dalam prikehidupannya (*democratization*), mampu menegakan keadilan dan hokum, memiliki kebanggaan diri baik secara individual maupun kolektif (*human dignity*), serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya.

Sebagai setrategi dari integrasi sosial, multikulturalisme mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Hal ini membawa implikasi dalam bersikap bahwa realitas sosial yang sangat *polimorfik* atau majemuk tak akan menjadi kendala dalam membangun pola hubungan sosial antar individu dengan penuh toleransi. Bahkan, akan tumbuh sikap menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Jadi, dapat ditegaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski d dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Di sinilah, letak urgensinya umat beragama mengembangkan hubungan sejati diantara berbagai pemeluk agama serta melembagakan persaudaraan sejati dalam sebuah wadah formal yang menindaklanjuti persaudaraan sejati itu dengan dialog-dialog dan kerja-kerja kemanusiaan lintas agama di tengah-tengah masyarakat.²⁰

5. Pendekatan Multikultural Di Dalam Pendidikan Agama

Pendidikan Multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.²¹

Selama ini, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan Homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan dibawah

²⁰ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, (Jogyakarta: Ar-ruz Media, 2007, cet, 1), hlm. 58.

²¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 17.

payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan Jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah propinsi. Proses homogenisasi, hegemoni dan pemiskinan budaya itu diajarkan dalam *Civic education*, seperti Pancasila, penataran P4 dan bahkan Pendidikan agama (*religious education*).

Memang pergeseran-pergeseran sosial tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena tidak dikenal sebelumnya. Masing-masing komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan semu yang dipaksakan. Kita lihat sebelumnya didalam pendidikan multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi yang mengenal akan nilai-nilai hidup budaya/komunitas yang lain. Oleh sebab pendidikan multikultural tidak akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa Multikultural harus diakomodir dalam system pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:²²

Kekayaan akan keanekaragaman-agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumberdaya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.

Permasalahan pokok yang dihadapi para pendidik dan pergerakan sosial-keagamaan pada era kemajemukan dan era multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa. Selain memperkuat identitas diri dan kelompoknya, upaya apa yang dilakukan para pendidik sosial keagamaan dalam masing-masing tradisi untuk juga menjaga kebersamaan, kohesi sosial, dan keutuhan bersama? Jika disadari perlunya hal tersebut, lalu apa implikasi dan konsekuensi dari cara, metode, pilihan materi, serta teknik pendidikan dan pengajaran agama yang disajikan kepada masyarakat yang bercorak plural-majemuk-terbuka seperti sekarang ini?

²² Ibid, hlm. 21.

Masih adakah "ruang" untuk berpikir sejanak dan berdiskusi bersama kelompok-kelompok yang ada ditengah-tengah masyarakat majemuk dan multikultural ini? Apa pilihan-pilihan yang akan diambil? Jika tidak ada pilihan, apa implikasinya? Jika ada, apa pula konsekwensinya?²³

Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama.

Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme yahudi, kristen dan islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa

²³ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, hlm. 2-3.

penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.²⁴

C. Pembelajaran Multikultural Bagi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam tidak harus sama dengan 50 tahun lalu ketika dunia pergaulan budaya, ekonomi, hiburan, dan perdagangan belum berkembang seperti sekarang ini.

Secara umum pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka menyadari perbedaan tantangan historis antara klasik-skolastik, era modernitas, dan terlebih lagi pada era modernita tingkat lanjut (post-modern), diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan islam, baik yang menyangkut materi maupun metodologi.²⁵

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 (a) disebutkan bahwa: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".²⁶

Maka dari itu di dalam penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah-sekolah umum, meskipun sudah ada kebijakan dari pihak sekolah bahwa siswa yang beragama non islam boleh ikut di dalam pelaksanaan pelajaran PAI yang ada, tetapi pihak sekolah masih tetap menyediakan guru agama yang seagama dengan mereka.

Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

²⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. Cit.* hlm. 26-30.

²⁵ M. Amin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 77.

²⁶ *Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 101.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam (tidak hanya islam saja).

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan proseduar pembelajaran.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi.

Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.²⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Azara, Azyumardi.1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu)
- Azra, Azyumardi. 2005. dalam bukunya zakiudin baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasa Multikultural* (Jakarta : Erlangga)
- Azra, Azumardi,et.all. 2003.*Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS)
- Departemen Agama RI. 2005. *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, (Jakarta : Departeman Agamama RI)

²⁷ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 152.

- Hitami, Muhazir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: LKiS)
- Muhaemin, El-Ma'hady,. *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal)* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 April 2014)
- Nata, Abuddin.1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)
- Sjadzali, Munawir. 1995. *Kontekstualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: IPHI).
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Tilaar. 2004. *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia)
- Zubaedi, 2007. *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban,dan Dialog Agama*, (Jojakarta: Ar-ruz Media)
- Riyadi, Hendar. 2007. *Melampui Pluralisme Etika Al-Quran Tentang Keragaman agama*, (Jakarta: RMbooks dan PSAP)
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta; The Wahid Institute)